

BAB II

TINJAUAN TENTANG ETNOBOTANI DAN TANAMAN OBAT

A. Etnobotani

1. Desfinisi Etnobotani

Menurut Dharmono (2007, hlm. 45) Etnobotani didefinisikan “sebagai suatu studi yang menjelaskan hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan menggambarkan peran dan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya”. Studi etnobotani tidak hanya mengenal data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat.

Ada sebuah pandangan yang menyatakan bahwa etnobotani mempelajari hubungan antara masyarakat tradisional masyarakat lokal, atau etnik-etnik tertentu dengan tetumbuhan disekitarnya. Ini terjadi karena kebanyakan studi tentang etnobotani mempunyai fokus masyarakat pemburu, peladang dan kelompok masyarakat tradisional lainnya. Asumsi ini tidak selamanya tepat. Pada dasarnya studi-studi etnobotani tidak terbatas pada kalangan masyarakat tertentu, namun demikian seluruh masyarakat, baik saat ini maupun saat lampau, terpengaruh 16 kehidupan modernisasi ataupun tetap mempertahankan tradisionalitas adalah cakupan etnobotani. Demikian juga relasinya tidak dibatasi apakah berkaitan dengan ekologi, simbolis dan ritual masyarakat.

Kandowanko *et al.*, (2011, h. 11) mengatakan” Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik/kelompok masyarakat) dan interaksinya dengan tumbuhan”.(Hakim. 2014, hlm. 5) mengatakan “Etnobotani memiliki cakupan yang luas yang tidak ada batasannya yang terpenting dari etnobotani adalah adanya keterlibatan antara masyarakat, tumbuhan dan tradisi itu dapat dikatakan sebagai etnobotani”.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, dimana cakupan yang luas yang tidak ada batasannya yang terpenting dari etnobotani adalah adanya keterlibatan antara masyarakat, tetumbuhan dan tradisi itu dapat dikatakan sebagai etnobotani.

2. Sejarah Etnobotani

Istilah etnobotani baru ditemukan pada tahun 1896 oleh ahli botani Harshberger dari Amerika Serikat. Akan tetapi, pengetahuan etnobotani sudah dikenal lama sebelum itu. Pada tahun 77 M seorang dokter bedah dari Yunani yang bernama Dioscorides mempublikasikan sebuah katalog “*de Materia Medica*” yang terdapat berkisar 600 tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Yunani terutama untuk pengobatan (Ensiklopedia Wikipedia, 2011, hlm 1).

Sejarah perkembangan etnobotani dimulai saat Columbus menemukan pemanfaatan tembakau (*Nicotiana tabacum*) di Cuba pada tahun 1492. Selanjutnya muncul ilmu etnobotani ditandai dengan dituliskannya buku tentang aboriginal botany pada tahun 1873-1980. Dilanjutkan oleh Harsberger pada tahun 1895 yang menulis buku ethnobotany dan berselang 5 tahun dari Harsberger yaitu pada tahun 1900 muncullah David Barrow sebagai doctor etnobotani pertama “*The Ethnobotany of the Coahuilla Indian of Southern California*” (Acharya dan Anshu, 2008, hal 2).

Di Indonesia, etnobotani dikenal sejak abad ke18, Rumphius telah membuat *Herbarium Amboinense* yang kemudian mengarah ke ekonomi botani. Kemudian Hasskarl pada tahun 1845 telah mencatat penggunaan lebih dari 900 jenis tumbuhan Indonesia. Tahun 1982 dibangun museum etnobotani di Balai Penelitian Botani-Puslit Biologi, LIPI. Selanjutnya setiap tiga tahun sekali diadakan seminar atau lokakarya etnobotani, sampai akhirnya pada tahun 1998 tercapailah Masyarakat Etnobotani Indonesia. Beberapa perguruan tinggi, seperti Institut Pertanian Bogor dan Universitas Indonesia, kini membangun program pascasarjana mengenai etnobotani.

3. Manfaat Etnobotani

Etnobotani yang bertumpu kehidupan manusia dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya, dapat meningkatkan daya hidup manusia. Keunikan Indonesia yang memiliki keanekaragaman biodiversitas terbesar kedua setelah Brasil memiliki keunggulan komparatif dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Keanekaragaman kultur Indonesia yang tersebar dalam

ribuan pulau akan membentuk mosaik kehidupan yang tidak ada duanya di dunia. Realitas dan kombinasi keduanya memungkinkan bangsa Indonesia meningkatkan perbaikan dalam paparan ekonomi, kesehatan, ekowisata.

Adapun beberapa peran dan manfaat etnobotani dalam masyarakat yaitu dalam bidang ekonomi etnobotani sangat membantu masyarakat untuk menambah pendapatan kebutuhan hidup. Hal ini dilihat dari kegiatan masyarakat memanfaatkan tanama sebagai obat. Dari hasil pemanfaatan tanaman kemudian diolah menjadi obat yang selanjutnya dijual dipasaran, dari proses jual beli obat tersebut sehingga mampu membantu perekonomian masyarakat.

Peran etnobotani dimasyarakat sangat membantu dalam kelangsungan hidup yang sejahtera.(Acharya&Anshu 2008, hlm, 440) mengatakan :

Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, AIDS dan jenis penyakit lainnya.

Konservasi sumber daya alam hayati merupakan kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan adanya etnobotani masyarakat juga melestarikan tumbuhan/tanaman yang berada disekitar tempat tinggal mereka dalam hal pemanfaatannya masyarakat menggunakan tumbuhan untuk kebutuhan hidup kemudian melestarikan kembali dengan cara melakukan penanaman kembali.

B. Tanaman Obat

1. Definisi Tanaman Obat

Menurut Astria (2014, hlm. 400) “tumbuhan Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu”. Zaman (2009, hlm. 20) mengatakan “ tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secar liar.

Menurut Hamzari, (2008, Rahayu, 2011, hlm. 42) mengatakan “Bagian daun dari tumbuhan merupakan bagian yang paling mudah diperoleh, mudah

diolah dan mudah diramu dibandingkan bagian tumbuhan yang lainnya serta merupakan bagian yang mengandung zat yang berkhasiat obat karena dibagian ini terjadi proses pembuatan makanan”.

Menurut Adrianto (2012, hlm.1) Tumbuhan obat adalah jenis-jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun maupun mencegah berbagai penyakit, berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/ sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tanaman obat adalah tanaman yang berkhasiat menyembuhkan penyakit yang bagian akar, daun, batang, buah, biji nya mempunyai khasiat dan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan obat.

2. Sejarah Tanaman Obat

Tanaman obat telah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit manusia selama ribuan tahun. Bukti tertulis tertua penggunaan tanaman sebagai obat ditemukan pada lempengan tanah liat di Nagpur, Sumeria. Lempengan berusia sekitar 5000 tahun ini memcatat 12 resep pengobatan dengan menggunakan lebih dari 250 jenis tanaman , anantara lain tanaman opium, dan mandrake. (savitri, 2016, hlm. 1).

Penggunaan tanaman obat memang berakar dari tradisi masa lalu, namun tetap dapat diterapkan hingga hari ini barangkali 90% dari penduduk dunia masih mengandalkan ekstrak tumbuhan dalam pengobatan, selin itu sebanyak 25% dari farmasi modern mengandung bahan-bahan dari tanaman obat Duke, 1993. (Savitri, 2016, hlm. 2) juga mengatakan :

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pola hidup sehat , pengobatan dengan menggunakan obat herbal sudah tidak lagi dianggap kampungan atau ketinggalan zaman, sebaliknya penggunaan bahan-bahan alami sebanyak mungkin dalam setiap aspek kehidupan menunjukkan cara hidup *go green* yang manjadi tren dikalangan menengah keatas.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pola hidup sehat, pengobatan dengan menggunakan obat herbal sudah tidak lagi dianggap kampungan atau ketinggalan zaman, sebaliknya penggunaan bahan-bahan alami sebanyak mungkin dalam setiap aspek kehidupan menunjukkan cara hidup *go green* yang menjadi tren dikalangan menengah keatas.

3. Macam-macam Tanaman Obat

Menurut Suparni (2012, hlm. 4) berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut:

- a. Tanaman yang bagian daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, dan lain-lain.
- b. Tanaman yang bagian batangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kayu manis, brotowali, palasari, dan lain-lain.
- c. Tanaman yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing wuluh, dan lain-lain.
- d. Tanaman yang bagian bijinya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kecubung, pinang, pala, dan lain-lain.
- e. Tanaman yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya papaya, aren, pandak, dan lain-lain.
- f. Tanaman yang bagian umbi/rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kencur, jahe, bengle, dan lain-lain.

4. Manfaat Tanaman Obat

Tumbuhan sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, karena disamping sebagai sumber makanan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Kadang-kadang untuk menyembuhkan suatu penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan obat farmasi saja, tetapi juga disembuhkan dengan menggunakan dari tumbuhan obat-obatan yang berkhasiat (Eriscon 2015, hlm. 4). Menurut Abrori 2011, (Mardiani 2016, hlm 4) mengatakan ada beberapa manfaat tumbuhan obat seperti:

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya terdiri dari berbagai lapisan, mulai dari anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tanaman apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan gizi, seperti: kacang, sawo, belimbing waluh, sayur-sayuran dan buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan, meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tanaman akan menambah penghasilan keluarga.

5. Potensi Obat Tradisional

Sebagai salah satu negara tropis terbesar didunia, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tak ternilai. Dari 40.000 jenis tanaman yang ada di dunia, lebih dari 30.000 jenis di antaranya tumbuh subur di seluruh pelosok negeri. Saat ini sekitar 9.600 spesies diketahui berkhasiat obat, namun baru sekitar 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional, potensi itu sebenarnya sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sejak dulu. (yanatyblogspot.com 2014, hlm.1).

Tumbuhan potensi obat adalah jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusur (Zuhud, 2004 hlm. 5).

C. Pengolahan Tanaman Obat

1. Cara Pengambilan Tanaman

Bahan berkhasiat obat telah disediakan oleh alam ini, sebagai salah satu sumbernya adalah tumbuhan yang terdapat secara liar, demikian pula tanaman yang sengaja dibudidayakan karena telah diketahui sebagai bahan dasar dalam pengobatan baik secara empiris maupun yang telah dibuktikan khasiatnya dengan penelitian ilmiah. Dalam pengambilan bahan alam diperlukan sebuah cara yang khusus karena sampel yang akan diambil memiliki sifat yang berbeda dengan

sampel yang lainnya, begitu pula mengenai waktu pengambilannya dan alat yang digunakan pada saat pengambilan serta cara pengolahannya setelah masa pengumpulan/panen telah dilakukan.

Menurut Salan (2009, hlm. 8). Menguraikan secara singkat cara pengambilan sampel yang berasal dari bagian tumbuhan/tanaman, meliputi :

- a. Akar (Radix), diambil bagian yang berada dibawah tanah.
- b. Batang (Caulis), diambil mulai dari cabang pertama sampai leher akar, dipotong dengan panjang dan diameter tertentu.
- c. Kulit batang/klika (Kortex), diambil dari batang utama dan cabang, dikelupas dengan ukuran panjang dan lebar tertentu dan tidak mengambilnya dengan satu lingkaran penuh pada batang.
- d. Kayu (Lignum) diambil dari cabang atau batang, kulit dikelupas dan dipotong-potong kecil.
- e. Daun (Folium), diambil daun tua (bukan daun kuning) daun kelima dari pucuk. Daun dipetik satu persatu secara manual.
- f. Bunga (Flos), dapat berupa kucup, bunga mekar atau mahkota bunga atau daun bunga, dipetik langsung dengan tangan.
- g. Rimpang (Rhizoma), diambil dan dibersihkan dari bulu bulu akar, kemudian dipotong melintang dengan ketebalan tertentu. Dipanen pada saat daun meluruh (layu).
- h. Buah (Fructus), dapat berupa buah matang, buah muda, dipetik dengan tangan.
- i. Biji (Semen), buah dikupas dan biji dikumpulkan dan dibersihkan, diambil dari buah yang masak.
- j. Herbal adalah bagian tanaman yang berada di atas tanah, diambil dan dibersihkan.

Semua proses di atas dilakukan dengan dasar bahwa kandungan bahan berkhasiat yang ada dalam tumbuhan/tanaman dalam keadaan maksimal dan untuk sampel yang melakukan proses fotosintesis diambil pada saat proses ini maksimum (pukul 10:00–12:00). Perlu diingat bahwa ada komponen kimia yang dapat berinteraksi dengan alat yang digunakan pada saat sampel tersebut dikumpulkan/dipanen, hal ini apabila dibiarkan akan merusak komponen yang ada

dalam sampel tersebut. Setelah proses pengumpulan telah dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah pencucian yang bertujuan untuk membersihkan sampel dari sisa-sisa tanah/kotoran yang masih melekat dan memisahkannya dengan bagian tumbuhan yang tidak diinginkan. Sampel yang basah sangat rentan terhadap pertumbuhan mikroba, maka untuk mencegah hal ini diperlukan tahapan selanjutnya yaitu proses pengeringan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh simplisia yang dapat disimpan lebih lama, susut pengeringan yang diinginkan adalah 10 %. Secara umum proses pengeringan dipercepat dengan memotong-motong kecil sampel dengan derajat halus 4/18, akan tetapi untuk sampel yang mengandung minyak menguap proses ini dilakukan setelah sampel kering, ini bertujuan untuk mencegah menguapnya minyak yang terkandung dalam sampel. (www.fitokimiaumi.wordpress.com, 2017, hlm. 1-2).

2. Pencucian dan Pengeringan

Tanah dan kotoran yang tidak dapat dihilangkan pada pengambilan tanaman dapat dibersihkan pada tahap pencucian. Pencucian berfungsi untuk menurunkan jumlah mikroba yang menyebabkan pembusukan dan membuat penampilan fisik tanaman lebih menarik, pencucian harus dilakukan terutama pada tanaman yang berada didalam tanah, misalnya rimpang, umbi, akar dan batang yang merambat serta daun yang melekat dekat dengan tanah. Pencucian dilakukan dengan air bersih, sebaiknya dengan air mengalir agar kotoran yang terlepas tidak menempel kembali.

Bahan tanaman jarang sekali digunakan dalam keadaan segar, karena mudah rusak dan agar bisa di gunakan dengan jangka lama biasanya masyarakat akan melakukan pengeringan pada tanaman obat, cara pengeringan ini memanfaatkan unsur iklim, diantaranya cahaya matahari, hembusan angin, dan pergantian udara. Menurut Katno (2008, hlm. 32) Pada dasarnya pengeringan ada dua macam yaitu :

a. Pengeringan di bawah sinar matahari

Cara ini merupakan pengeringan yang paling ekonomis jika dilakukan didaerah berhawa panas dan kering, tanaman dihamparkan dengan ketebalan tertentu pada alas berlubang yang terbuat dari kain, tikar, kayu atau bambu. Beberapa dari kelemahan pengeringan dengan cara ini adalah

suhu dan kelembaban yang tidak dapat dikontrol, membutuhkan tempat yang luas dan terbuka, dan juga berpotensi merusak senyawa aktif pada tanaman. Tetapi kerusakan tanaman saat dikeringkan dibawah sinar matahari dapat diminimalkan dengan cara menutupnya dengan kain hitam.

b. Cara pengeringan buatan

Pengeringan buatan dilakukan dengan menggunakan suatu alat yang memanfaatkan energy panas, listrik, atau api. Penggunaan alat ini dapat mempercepat pengeringan dan menekan kerusakan tanaman serta kontaminasi jamur hingga seminimal mungkin. Dengan pengeringan buatan umumnya didapatkan tanaman yang lebih baik, karena pengeringan lebih merata dan waktu yang diperlukan relative cepat, tidak tergantung pada cuaca.

3. Cara Merebus

Merebus tanaman obat merupakan cara pengeolahan herbal yang praktis dan banyak dipraktikan untuk konsumsi rumahan. Perebusan bertujuan meindahkkan zat-zat berguna dar herbal ke dalam larutan air. Meskipun sederhana teknik merebus tanaman obat pun tidak bisa dilakukan sembarangan. “Merebus herbal memakai wadah dari besi dan alumunium cukup membahayakan karena saat merebus wadah tersebut akan mengeluarkan kontaminan berupa zat besi dan alumunium” (lifestyle.kompas.com, 2011, hlm. 1).

D. Profil Wilayah Subang

1. Kabupaten Subang

Pulau jawa menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk tanaman yang memiliki potensi obat yang telah lama dikenal oleh penduduk Indonesia dan di dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit khususnya yang bermukim di kabupaten Subang.

Berdasarkan Profil Kabupaten Subang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Subang. Wilayah Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara Propinsi Jawa Barat dengan batas koordinat yaitu antara 1070 31' - 1070 54' Bujur Timur dan 60 11' - 60 49'

Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah dengan Kabupaten yang berdekatan letaknya secara geografis adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat
- b. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang
- c. Sebelah Utara, berbatasan dengan Laut Jawa.
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Sumedang

Luas Wilayah Kabupaten Subang adalah 205.176,95 hektar atau sekitar 6,34 persen dari luas Propinsi Jawa Barat, sedangkan ketinggian antara 0 – 1500 m dpl. Kecamatan Ciasem merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Subang dengan luas 110,04 km² . Sedangkan Kecamatan Pamanukan merupakan kecamatan terkecil di Kabupaten Subang dengan luas 35,38 km² .

Berdasarkan angka hasil proyeksi, penduduk Kabupaten Subang pada tahun 2014 berjumlah sekitar 1.524.670 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 743,10 jiwa per kilometer persegi. Penyebaran penduduk di Kabupaten Subang tidak merata antar kecamatan yang satu dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Subang merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2896,13 jiwa/km². Sebaliknya, Legon Kulon hanya dihuni 304,61 jiwa/km². Komposisi penduduk Kabupaten Subang menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan, diindikasikan oleh nilai sex ratio melebihi angka 100. Sex Ratio memperlihatkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Sex ratio tertinggi terdapat di kecamatan Legon Kulon yang mencapai 110,97 persen diikuti oleh Pamanukan 107,81 dan Pusakanagara 107,61. Tingginya sex ratio di ketiga tempat tersebut kemungkinan disebabkan oleh banyaknya TKW (Tenaga Kerja Wanita) dari daerah tersebut yang menjadi tenaga kerja di luar negeri.

2. Kecamatan Comprang

Berdasarkan profil Comprang adalah sebuah kecamatan di Kabuten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Berada di zona Subang tengah, Comprang mempunyai akses jalan yang menghubungkan jalur Pantura ke jalan Subang bagian selatan. Masyarakat Comprang seperti kebanyakan masyarakat daerah lainnya di Kabupaten Subang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Kecamatan Comprang terdapat 8 Desa/Dusun yaitu: Desa Comprang, Desa Jatimulya, Desa Jatireja, Desa Kalensari, Desa Kiarasari, Desa Mekarjaya, Desa Sukadana, dan Desa Sukatani. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Comprang sebanyak 46.478 Jiwa (2010). Dengan jumlah laki-laki sebanyak 23.239 jiwa dan perempuan 23.231 jiwa. Kecamatan Comprang secara Geografis terletak di ketinggian tempat (meter dpl) 26-50 mpdl dengan batas-batas wilayahnya:

- a. Sebelah Utara, berbatasan Kecamatan Pusakajaya
- b. Sebelah Timur, berbatasan Kecamatan Cipunagara
- c. Sebelah Selatan, berbatasan Indramayu
- d. Sebelah Barat, berbatasan Kecamatan Binong

3. Desa Mekarjaya

Berdasarkan profil Desa Mekarjaya merupakan desa yang terletak dalam (derah) Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. Dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 4199/Pem. 002/1979 Tanggal 06 Agustus 1979 dan surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Subang Nomor 207/PM. 024.1/1979 yang terbentuk dari Tiga Dusun yakni, Dusun Sukaesmi yang terdiri dari 9 Rt dan 2 Rw, Dusun Sidawarna yang terdiri dari 3 Rt dan 1 Rw dan Dusun Sukawera yang terdiri dari 8 Rt dan 2 Rw.

4. Letak Geografis

Desa Mekarjaya memiliki Luas wilayah 652.288 Ha, yang terdiri dari 3 dusun dengan 5 rukun warga dan 20 rukun tetangga. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 4199/Pem.022/1979 Tentang Pemekaran Desa Mekarjaya dan Comprang, maka Batas Administrasi Desa Mekarjaya berbatasan dengan desa-desa dalam wilayah Kecamatan Comprang kecuali sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu atau tepatnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukatani
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bugis dan Mangunjaya Kabupaten indramayu
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jatireja
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalensari

5. Topografi

Desa Mekarjaya merupakan salah satu desa dengan dataran rendah yang berada di wilayah Kecamatan Comprang yang ada di utara Kabupaten Subang 35 KM kearah Kecamatan Pusakajaya. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukatani dan Comprang, yang sekaligus berbatasan dengan Desa Jatireja disebalah selatan. Sebelah Timur Desa Mekarjaya berbatasan langsung dengan Desa Bugis dan Desa Mangunjaya yang merupakan perbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sukatani.

1. Hidrologi dan Klimatologi

Desa Mekarjaya sesuai dengan topologinya terdapat sungai Cipunagara dari arah selatan yang melintasi desa Mekarjaya kearah Pamanukan dan terusan kelaut Jawa. Terdapat juga sungai dari PJT Tarum Timur yang berfungsi sebagai irigasi pertanian dan pembuangan (SP). Iklim Desa Mekarjaya memiliki curah hujan 2,5 Mm dan kelembaban 1,8 %. Dengan suhu rata-rata harian 25-30 C.

Berdasarkan Hidrologinya kualitas sumber air bersih di Desa Mekarjaya cukup baik, meski ada sebagian titik yang kurang baik disaat musim kemarau yang mengakibatkan tidak dapat keluarnya air bersih.

E. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sudjana (2005, hal. 18). Menjelaskan Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Belajar menurut behaiourisme, kognitive, dan kontsruktivisme, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku relatif menetap melalui interaksi dengan sumber belajar. (Sitepu, 2014: 18).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh seseorang untuk memfasilitasi segala kegiatan belajar, baik itu

secara terpisah maupun secara terkombinasi agar dapat mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

1. Jenis Sumber Belajar

Menurut Burhani (2017, hlm. 19). Menyatakan bahwa jenis sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak di desain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

1. Fungsi Sumber Belajar

Menurut majid (2007; 171) ada beberapa fungsi mengenai sumber belajar, yaitu:

- a. Fungsi Riset dan Teori, yaitu menghasilkan dan menguji pengetahuan yang berkaitan dengan sumber-sumber belajar, pelajar, dan fungsi tugas.
- b. Fungsi Desain, yaitu bertujuan untuk menjabarkan secara garis besar mengenai teknologi pendidikan berikut mata pelajarannya kedalam spesifikasi untuk dipakai sebagai sumber belajar.
- c. Fungsi Produksi dan Penempatan, yaitu menjabarkan secara khusus sumber-sumber yang kongkret. Output dari fungsi produksi dan penempatannya sebagai sumber belajar.
- d. Fungsi Evaluasi dan seleksi, yaitu untuk menentukan atau menilai metode yang akan digunakan sebagai bentuk evaluasi dari sumber belajar

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tempat penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fiona Olgariskha (2017)	kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat Di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang	Desa Cisaat	Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cisaat memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 1245 jenis yang dikelompokkan menjadi dua kelompok pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan dan obat-obatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. b. Subjek penelitian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat 	Penelitian dilakukan di Desa tai Lumbis
2.	Dini Mardiani (2016)	kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Di Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat	Desa Cintaasih	Masyarakat Desa Cintaasih memanfaatkan tumbuhan sebanyak 124 jenis yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan sebanyak 68 jenis, obat-obatan sebanyak 65 jenis dan untuk kepentingan upacara adat sebanyak 10 jenis. Pemanfaatan tumbuhan hutan untuk kebutuhan pangan dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai pengganti makanan pokok, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sumber makanan pokok yang paling populer adalah rumbia (<i>Metroxylon sago Rottb</i>) dan ondo (<i>Dioscorea hispida</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. b. Subjek penelitian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat 	Penelitian dilakukan di Taman Nasional Rawa aopa Watumohai

				<i>Daenst</i>), sementara untuk sayur adalah daun melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>), dan untuk buah-buahan adalah manggis hutan (<i>Garcinia sp</i>).		
3.	Friska Rahma Syafitri , Sitawati dan Lilik Setyobudi (2014)	Kajian Etnobotani Masyarakat Desa berdasarkan kebutuhn hidup	Desa jenggolo	Berdasarkan penelitian, terdapat 68 % pekarangan di Desa Jenggolo memiliki pola pekarangan modern (posisi pekarangan di depan bangunan rumah) sisanya pekarangan dan kandang berada di belakang rumah. Terdapat 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan atau functional food sebanyak 37.72%, sedangkan pengusaha kecil dan menengah, seniman, tukang batu dan kayu dan wiraswasta dominan tanaman hias yaitu 50.61%, 48.89%, 45.36% , 42%. Peningkatan luas halaman tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah jenis tanaman ($R^2 = 0.31$, $y =$	a. Objek penelitian merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. b. Subjek penelitian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat	Pada penelitian ini tanaman lebih di dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

				0.06x + 9.42). Tingkat ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi yang ada di pekarangan rumah berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2%		
--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, maka berpendapat komprasi antara penelitian tersebut dengan penelitian mengenai kajian etnobotani potensi tanaman obat. Pada penelitian yang dilakukan Fiona dkk, ditemukan 124 jenis tanaman obat yang dikelompokkan menjadi dua kelompok pemanfaatkan. Kedua penelitian tersebut objek yang diteliti tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat desa. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat ditemukan jenis tanaman obat. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian mengenai etnobotani tanaman obat di Desa Mekarjaya Kecamatan Comprang Kabupaten Subang ini.

G. Kerangka Pemikiran

Pada zaman sekarang bahan pengawet serta bahan kimia sudah tercampur jadi satu dalam makanan, tidak hanya terjadi di daerah perkotaan saja namun pedesaan yang terpencil juga sudah merasakan dari dampak makanan berpengawet sehingga penyakit yang muncul sudah beragam macamnya. Seperti contohnya penyakit degeneratif, beragam penyakit degeneratif tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan tetapi pada saat ini dirasakan juga oleh masyarakat pedesaan, sayangnya pada masyarakat pedesaan sarana dan fasilitas kesehatan yang tidak menunjang untuk keperluan masyarakat. Sehingga biasanya masyarakat pedesaan memilih menggunakan pengobatan tradisional yaitu dengan cara memanfaatkan tanaman obat yang disediakan oleh alam, seperti halnya di Desa Mekarjaya dengan keterbatasan fasilitas kesehatan mengharuskan mereka untuk memanfaatkan apa yang sudah alam sediakan disamping biaya yang begitu terjangkau bahkan tidak mengeluarkan biaya sedikitpun dan juga dengan memanfaatkan tanaman obat tidak ada efek samping yang ditimbulkan.

Kecamatan Comprang memiliki iklim tropis, curah hujan dan hari hujan yang sangat kurang maka dari itu menyebabkan sebagian besar dari luas wilayah dipergunakan untuk lahan pertanian tidak banyak mengandalkan dari hujan. Lahan pertaniannya mengandalkan irigasi. Dalam Tahun 2015 Kecamatan Comprang mempunyai 3 bulan hari hujan, keadaan tersebut tidak mempengaruhi dalam bercocok tanam padi. Meskipun dengan keadaan seperti itu tanaman masih bisa tumbuh di daerah Desa Mekarjaya maka tidak heran jika tanaman obat dapat

tumbuh di daerah Desa Mekarjaya Kabupaten Subang, mungkin inilah salah satu faktor pendukung utama yang bisa diungkapkan oleh peneliti.

Mengenai beberapa fenomena pemanfaatan obat tradisional ternyata tidak sedikit masyarakat disekitar kita masih belum mengetahui pasti tentang potensi pada tanaman obat, serta belum tahu pasti bagaimana pengolahan tanaman berpotensi obat itu diolah untuk dijadikan obat. Akhir-akhir ini penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, kajian tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat kabupaten Subang kecamatan Comprang khususnya di desa cijambe belum pernah dilakukan, walaupun upaya kesehatan melalui penggunaan obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan ini telah dikenal masyarakat cijambe dari dulu kala hingga saat ini.

Setelah mengetahui cara dan bagaimana pemanfaatan tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat, peneliti mengidentifikasi tanaman obat yang sering digunakan atau dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, termasuk nama ilmiah dan jenis spesies dari tanaman obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pada penelitian ini cara mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya yaitu dengan cara teknik wawancara dan observasi mengenai etnobotani tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Mekarjaya. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif mulai dari nama tanaman obat, cara memperoleh tanaman dan bagian yang dimanfaatkan, hasil akhir itulah yang peneliti ingin dapatkan dari penelitian yang peneliti lakukan ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran